



## REPRESENTASI SEJARAH MASYARAKAT LASEM, REMBANG, JAWA TENGAH DALAM SYAIR LAESAN

### *Representation of The Historical of The Lasem, Rembang, Central Java Community in Laesan Poetry*

Devi Rahma Aulia<sup>1)</sup>, Maulfi Syaiful Riza<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Brawijaya

E-mail: [devirahmaulia@student.ub.ac.id](mailto:devirahmaulia@student.ub.ac.id)

<sup>2)</sup> Universitas Brawijaya

E-mail: [maulfi\\_rizal@ub.ac.id](mailto:maulfi_rizal@ub.ac.id)

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Februari  
2026  
Disetujui Maret  
2026  
Dipublikasikan  
April 2026

#### Abstrak

Penelitian ini menyoroti syair dan nyanyian yang menjadi pengiring dalam tari laesan, dengan fokus pada analisis lirik syair laesan. Secara garis besar, laesan merupakan seni gerak tari yang berasal dari Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan metode deskriptif dan kepustakaan. Dalam menganalisis syair laesan, digunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood sebagai pisau analisis. Data dalam penelitian ini diambil dengan teknik wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa, syair laesan sebagai bagian dari sastra secara keseluruhan, berperan dalam mencatat dan merangkum sejarah Lasem serta dinamika masyarakat di dalamnya. Dengan demikian, syair laesan dapat digunakan sebagai salah satu sumber pencatatan sejarah untuk melengkapi khazanah sejarah kota Lasem. Selain itu, syair laesan juga mencerminkan pluralitas masyarakatnya, kejayaan maritim Lasem di masa lalu, hingga sejarah Lasem sebagai pusat penyelundupan candu atau dikenal juga sebagai corong opium.

**Kata kunci:** laesan, sastra, tradisi, Lasem

#### Abstract

*This research highlights the poems and songs that accompany the laesan dance, with a focus on analyzing the lyrics of laesan poems. Broadly speaking, laesan is a dance movement art originating from Lasem, Rembang Regency, Central Java. This type of research is qualitative with descriptive and literature methods. In analyzing laesan poems, Alan Swingewood's literary sociology theory is used as an analytical tool. Data in this study was collected through in-depth interviews, observations, and documentation. This study found that laesan poems, as part of literature as a whole, play a role in*

---

*recording and summarizing the history of Lasem and the dynamics of its community. Thus, laesan poems can be used as one of the sources for historical documentation to complement the historical treasury of Lasem city. In addition, laesan poems also reflect the plurality of its society, the maritime glory of Lasem in the past, up to Lasem's history as a smuggling center.*

**Keyword:** *laesan, literature, tradition, Lasem*

---

## **PENDAHULUAN**

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Tradisi lisan diartikan sebagai sebuah tuturan verbal yang berisi pesan dan kebiasaan suatu masyarakat serta diwariskan secara turun temurun oleh masyarakatnya. Pendapat ini merujuk pada Simatupang et al., (2024) yang menyatakan bahwa tradisi lisan, yang di antaranya cerita rakyat, lagu daerah, pantun, mitos, legenda, dan bentuk ekspresi lisan lainnya, selain sebagai cerminan dari identitas budaya, juga menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, pengetahuan, dan sejarah pada generasi mendatang. Selain itu, disebut juga oleh Simatupang et al., (2024) bahwa tradisi lisan menjadi medium untuk menyampaikan sejarah dan kearifan lokal pada generasi mendatang sehingga menjadi jembatan masa lalu dan masa kini.

Salah satu tradisi lisan yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang pada masyarakat penuturnya adalah sastra lisan. Amir (dalam Hasanah & Andari, 2021) memaparkan bahwa sastra lisan menyimpan dan menyampaikan nilai yang dianut dan dipedomani oleh masyarakatnya. Artinya, dalam tradisi lisan/sastra lisan tersimpan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat penuturnya. Sastra sebagai produk yang lahir di tengah masyarakat, merekam realita termasuk di antaranya fenomena sosial, konflik, budaya, dan pola pikir masyarakat di dalamnya. Alan Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) meletakkan karya sastra sebagai cerminan langsung dari berbagai aspek sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, tren zaman, dan komposisi populasi. Dalam hal ini, sastra disebut sebagai dokumen zaman, maksudnya, sastra merekam dan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada suatu zaman.

Salah satu bentuk tradisi lisan adalah kesenian laesan. Secara garis besar, laesan merupakan seni gerak tari yang berasal dari Lasem. Lasem merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Daerah ini memiliki banyak julukan, seperti *kota santri, kota Tiongkok kecil, hingga kota toleransi*. Dari berbagai julukan tersebut, dapat dilihat bahwa yang paling mencolok dari Lasem merupakan pluralitas masyarakatnya. Pluralitas ini juga membuat budaya dan kesenian di Lasem semakin beragam, salah satunya adalah kesenian laesan. Penelitian ini menyoroti syair dan nyanyian yang menjadi pengiring dalam tari laesan. Syair dalam kesenian laesan sarat akan nilai sosial budaya masyarakat Lasem. Di dalamnya mengandung sejarah, identitas, dan kondisi sosial

masyarakatnya. Misalnya, salah satu syairnya berjudul *tambak lebak* menyoroti kondisi sosial masyarakat pascaperang Lasem. Selain itu, beberapa syair dalam kesenian laesan juga memuat identitas masyarakat Lasem, seperti kota santri, batik Lasem, hingga dinamika akulturasi Cina-Jawa yang ada di Lasem. Pada penelitian ini, akan dipaparkan bagaimana syair dalam laesan sebagai tradisi lisan, memuat fenomena sosial dan sejarah masyarakat Lasem.

Penelitian tentang kesenian laesan telah banyak dilakukan. Sebelumnya, Anggrahita dan Sunarto (2016) dalam artikel berjudul “Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Fungsi & Konflik)” mengkaji bagaimana kesenian laesan selain berfungsi sebagai hiburan dan ritual, juga sebagai sebuah konflik antar masyarakat Lasem dalam memandang kesenian ini. Sebagian masyarakat Lasem menganggap bahwa kesenian ini merupakan ritual yang tidak sesuai dengan praktik ajaran agama, yaitu agama Islam yang merupakan agama mayoritas masyarakat Lasem, Rembang. Penelitian ini fokus pada bagaimana penerimaan masyarakat Lasem terhadap kesenian laesan berdasarkan kajian fungsi dan konflik. Dalam penelitian ini, turut dibahas juga bagaimana syair laesan mengandung nasihat, sindiran, pendidikan, dan budi pekerti. Namun, tidak dibahas secara mendalam bagaimana syair laesan selain mengandung berbagai nilai tersebut, juga berfungsi untuk melacak sejarah dan berbagai fenomena yang pernah terjadi di Lasem pada masa lalu.

Penelitian lain dilakukan oleh Darmayanti dan Bahauddin (2020) dengan fokus utama pada produksi ruang pada kesenian laesan. Penelitian dengan judul “Produksi Ruang pada Kesenian Laesan Desa Soditan, Kecamatan Lasem, Jawa Tengah” ini menyatakan bahwa keistimewaan laesan terlihat ketika penari pria menari dalam keadaan tidak sadar karena roh bidadari masuk ke dalam tubuh sang penari. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kesenian laesan dapat memberikan pesan mengenai kehidupan manusia. Kesan mistis melalui syair dan lagu yang dinyanyikan membuat penonton merasa ikut terlibat dalam pertunjukan. Penelitian ini menyoroti laesan secara teknis pertunjukan dan interaksinya dengan penonton, namun belum menyorot pada kajian terhadap lirik syairnya.

Penelitian lain berjudul “The Philosophy of Human Life in the Lexicon of the Laesan Traditional Art song in Lasem Rembang” oleh Suryadi & Hasisah (2022) menyoroti filosofi hidup manusia yang terkandung dalam leksikon syair laesan. Penelitian ini menemukan bahwa laesan merangkum tahap hidup manusia dari lahir hingga meninggal. Selain itu, penelitian ini menyoroti aspek spiritual yang terkandung dalam syair laesan. Penelitian ini telah menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap lirik laesan. Namun masih sebatas pada filosofi kehidupan manusia secara spiritual.

Penelitian terbaru oleh Ghozilah, et. al. pada 2025 menyoroti tentang aspek teologis pada laesan. Pada penelitian berjudul "Pendekatan Teologis dalam Kesenian Laesan: Analisis Dakwah Kultural" ini fokus pada makna filosofis dan teologis laesan, ditemukan dua unsur teologi Islam dalam kesenian laesan, yaitu tentang Tuhan dan manusia. Ketuhanan merujuk pada keimanan kepada Allah dan rasul, sedangkan kemanusiaan merujuk pada cara manusia mendekati diri pada tuhannya serta posisi manusia di mata tuhan dan manusia itu sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni bukan hanya ekspresi budaya, tetapi juga dapat menjadi media dakwah yang efektif dan kontekstual. Penelitian ini menunjukkan perkembangan atau kebaruan dalam kajian spiritual ke arah kajian teologis serta menjadikan syair sebagai media dakwah. Namun, dua penelitian terakhir belum menyorot aspek historis dan dinamika sosial masyarakat yang ada di syair laesan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat kebaruan dalam penelitian ini, yaitu sastra lisan, dalam hal ini syair laesan digunakan sebagai dokumen sejarah, sehingga melalui syair laesan, akan terlihat representasi sejarah masyarakat Lasem. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan tahapan pertunjukan laesan dan 2) mendeskripsikan representasi sejarah masyarakat Lasem dalam syair laesan. Analisis representasi sejarah Lasem dalam syair laesan dilakukan dengan menggunakan kacamata sosiologi sastra menurut Alan Swingewood. Swingewood merumuskan tiga pendekatan terkait sastra dan masyarakat, yaitu 1) sastra sebagai dokumen sosial budaya, 2) sastra dilihat dari proses produksi dan kepengarangannya, dan 3) sastra dan hubungannya dengan kesejarahan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Alasan digunakannya metode deskriptif dalam penelitian ini adalah karena data yang diperoleh akan diolah dan dijabarkan menggunakan kata-kata dan pernyataan, bukan menggunakan angka dan perhitungan. Data dalam penelitian ini merupakan syair yang menjadi pengiring dalam kesenian laesan. Narasumber dalam penelitian ini merupakan pegiat kesenian laesan bernama Yon Suprayoga. Dipilihnya Yon Suprayoga sebagai narasumber dalam penelitian ini karena Yon memenuhi kriteria informan menurut Spradley (Sudikan, 2017), yaitu 1) enkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal, 4) waktu yang cukup, dan 5) non-analitis. Adapun sumber pendukung dalam penelitian ini merupakan artikel ilmiah, jurnal, buku, dan *e-book* yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merujuk pada metode penelitian sastra lisan oleh Sudikan (2017) yang meliputi perekaman, pengamatan dan pencatatan, dan wawancara mendalam. Perekaman dalam pengambilan data

dilakukan sekaligus dengan pencatatan. Bersamaan itu, pencatatan dilakukan dengan mencatat poin penting, seperti sejarah, tahap pertunjukan, jumlah pemain, dan istilah-istilah masyarakat setempat. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber.

Analisis data dalam penelitian ini digunakan tiga tahapan, pertama transkrip data syair laesan. Hasil transkrip kemudian masuk ke tahap penerjemahan. Setelah melalui tahap penerjemahan, data masuk ke tahap reduksi. Pada tahap ini, data akan dipilih sesuai dengan topik, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Tahap selanjutnya, data akan dipaparkan dan dijelaskan serta diidentifikasi menggunakan teori yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Setelah data dipaparkan dan dianalisis menggunakan teori, akan ditarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pertunjukan Laesan**

Ditilik secara morfologi, istilah laesan berasal dari kata *laes* yang berarti kosong, hampa, atau mati. Imbuhan '-an' dalam istilah ini merujuk pada arti 'seperti' atau 'menyerupai', dapat juga diartikan 'seolah'. Berdasarkan keterangan narasumber, istilah ini berasal dari bahasa arab *Laesun*. Namun di luar itu, banyak pengertian laesan yang muncul dalam berbagai bahasa, seperti di Sunda disebut dengan *Tan Keno Kinoyo Ngopo*. Secara utuh, laesan berarti seolah-olah mati. Dalam pengertian luas, laesan merupakan kesenian tradisional Lasem berupa gerak tari yang diiringi oleh *tetabuhan* dan *tetembangan* khas yang dimainkan secara berurutan dan hanya boleh dimainkan oleh seorang laki-laki sebagai laes. Keterangan Yon tentang hakikat laesan adalah sebagai berikut.

*"Laesan itu dari bahasa Arab, laesun, artinya hampa. itu pesan supaya pemain laesan mengosongkan pikirannya. Kalo di sunda itu tan koyo di koyo ngopo."*

Yon juga menambahkan keterangan terkait asal-usul serta kemungkinan tahun munculnya laesan.

*"Laesan lahir di dukuh Jumput (dukuh Galangan), desa Soditan, Kec. Lasem, Kab. Rembang, Jateng. Tahun kelahirannya tidak dapat diketahui secara pasti. Namun menilik dari beberapa syair laesan, tahun kelahirannya dapat dilacak yaitu antara akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Saat itu desa Soditan merupakan pelabuhan dan galangan kapal."*

Berdasarkan keterangan Yon, munculnya laesan dirunut dari syairnya berada pada periode akhir abad ke-18 atau awal abad 19. Pada kurun waktu ini, Lasem mengalami puncak kejayaan dalam kemaritiman serta perdagangan. Keberadaan Sungai Babagan pada masa itu digunakan sebagai jalur perdagangan hingga

penyelundupan opium sebagai dampak dari persaingan dagang antara Belanda dan Tionghoa. Merebaknya perdagangan opium di kawasan ini membuat Lasem mendapat julukan 'corong opium' (Lestari & Wiratama, 2018). Laesan dipercaya lahir pada kurun waktu ini karena syairnya telah menyebut *cino* dan *londo* (Belanda).

Laesan ditampilkan pada acara-acara peringatan seperti sedekah bumi, tujuh belasan, dan acara kebudayaan lainnya. Dalam pertunjukan laesan, semua unsur dan elemen memiliki peran penting, baik sesaji, syair, peralatan yang digunakan, maupun penontonnya. Sesaji menjadi hal penting dalam pertunjukan laesan. Selain sebagai persembahan, sesaji juga nantinya akan dibagikan oleh laes (penari) di tengah pertunjukan.

Dalam keterangan yang diberikan narasumber, penari (selanjutnya disebut laes) biasanya akan membawa sesaji yang diletakkan di nampan anyaman bambu kemudian dipikul di atas kepala. Laes kemudian membagikan secara acak kepada penonton, bahkan tidak jarang, laes akan masuk ke dalam rumah-rumah warga untuk memberikan sesaji. Sesaji ini juga turut dimunculkan dalam upacara adat lain seperti sedekah bumi atau sedekah laut. Sebagai sebuah pertunjukan, laesan terdiri dari beberapa tahap pertunjukan sebagai berikut:

### **Tahap Pertunjukan Laesan**

#### **1. Tahap Pertama: Pembukaan**

Pertunjukan laesan diawali dengan syair *ela-elo* yang dinyanyikan bersamaan dengan pengikatan laes. Setelah diikat, laes akan dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang telah diasapi menggunakan dupa. Syair *ela-elo* dalam tahap ini merujuk pada dua kalimat syahadat, seperti berikut.

*Lailahailallah Muhammad Rasulallah pengerane gawe laes*

(Tidak ada tuhan selain Allah Muhammad Rasul Allah, Tuhan yang membuat laes)

Syair ini ditembangkan setelah orang yang menjadi laesan dimasukkan ke dalam kurungan dalam keadaan terikat dan masih sepenuhnya sadar. Syair dalam tahap pertama ini mengalami perubahan di mana sebelumnya berbunyi "*Ela elolailolah muhammadurrosulolah pangerane gawe laes*". Maka dari itu, tahap pembukaan ini juga disebut dengan *Ela-elo* yang merujuk pada dua kalimat syahadat.

Perubahan syair ini dilakukan setelah banyaknya konflik di masyarakat tentang pandangan bahwa laesan merupakan kesenian berbau mistis yang mengundang setan. Hal ini menjadi kontroversi karena di wilayah Lasem merupakan wilayah dengan banyak pondok pesantren serta mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Ketegangan konflik ini membuat narasumber dipanggil untuk bertemu dengan

beberapa tokoh agama di Lasem. Kesempatan ini sekaligus digunakan Yon untuk menjelaskan apa itu laesan.

## 2. Tahap Kedua Pelepasan Ikatan

Sesuai dengan namanya, tahap ini berisi proses pelepasan ikatan yang ada pada tubuh laes. Setelah dimasukkan ke dalam kurungan pada tahap pembukaan, kurungan kembali dibuka pada sesi pelepasan ikatan. Saat syair ini dinyanyikan, orang yang menjadi laes berupaya melepaskan ikatan di dalam kurungan. Narasumber menambahkan bahwa kurungan dalam pertunjukan ini diibaratkan rahim ibu, sedangkan ikatan yang melilit laes diibaratkan tali pusar. Tahap ini menggambarkan fase kehidupan manusia dari yang awalnya tiada menjadi ada.

*uculno bandanira iki sari laes,  
dunung alah dunung sing nguculi bahu kiwa kejaba pengeranira sari laes*

Setelah kurungan dan ikatan terbuka, laes mulai berdiri dan menari mengikuti alunan *tembang* dan *tetabuhan*. Jika merujuk pada nama tahapan, tahap ini telah selesai ketika laes terbebas dari ikatan dan kurungannya. Saat penari berhasil melepas ikatan dan kurungan dibuka, penari tersebut telah sepenuhnya menjadi laes dan menari dengan hampa dan kosong, pertanda roh bidadari telah masuk ke dalam tubuhnya.

## 3. Tahap Ketiga: *Dolanan* atau Permainan

Tembang dalam tahap *dolanan* ini secara utuh terdiri dari banyak syair, namun saat pertunjukan, hanya beberapa yang dinyanyikan atas permintaan laes. Permintaan dilakukan di dalam kurungan yang disampaikan kepada pawang. Pawang lalu menyampaikan kepada penabuh dan penembang. Syair permainan ditembangkan dan laes keluar dari kurungan lalu menari-nari diiringi *tetabuhan* (permainan ini lama hingga melampaui permainan jaran dawuk, santrine dodol gambir). Pada sesi *dolanan* ini, turut dimunculkan pula permainan kuda lumping hingga pertunjukan silat sebagai representasi dari syairnya.

Tahap *dolanan* ini diartikan bahwa hidup itu hanya *dolanan* di dunia. Selain diartikan sebagai tali pusar, ikatan dalam pertunjukan ini juga bermakna bahwa di dalam hidup, pasti ada kesulitan atau masalah, namun kita harus berjuang untuk bisa lepas dan menyelesaikan masalah tersebut, ditunjukkan dari upaya laes dalam membuka ikatan pada tubuhnya.

## 4. Tahap Keempat: Penyembuhan/ruwat

Pada tahap ini laesan membawa bunga-bunga dan pisang yang ditempatkan pada sebuah tampir/tampah dibawa dan diberikan kepada penonton yang dia kehendaki. Dalam tahap ini terjadi perpindahan roh dari laes ke penonton yang

dikehendaki. Dalam tahap ini disoroti bagaimana interaksi antar pemain dan penonton. Syair yang mengiringi tahap ini adalah syair berjudul *Luruo Sintren* yang berbunyi seperti berikut.

*Luruo sintren. sintrene widodari. mambu kembang kelayungan kembang  
putra laesan. Widodari tumuruno sing ngenjingi awakira*

*Luruo sintren* pada lirik tersebut berarti carilah *sintren* (bidadari) yang merujuk pada kegiatan laes memilih penonton untuk menjadi 'laes'. Perpindahan roh ini menggambarkan rasa kepercayaan serta memberi kesempatan kepada orang lain yang harus dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Dalam tahap ini juga terdiri dari beberapa sesi, yaitu berbagi sesaji di mana sesaji ini diberikan laes secara acak kepada penonton, pertunjukan silat, serta dodol (jual) gambir.

## 5. Tahap Penutupan

Pada tahap ini, tarian laes semakin melemah seiring musik dan tabuhan yang juga semakin lemah. Syair di tahap penutupan ini mengakhiri permainan laesan, memiliki makna bahwa setiap pertemuan ada perpisahan, bahwa yang lahir akan mati.

*Lara tangis layung layung. Larane wong wedi mati sopo biso ngelingno kejobo  
pengeranira*  
(Sebuah tangisan yang menyayat hati. Tangisannya orang yang takut dengan kematian. Siapa yang bisa menentramkan, tidak ada kecuali tuhan kita).

Berbicara terkait tahapan dalam laesan, narasumber menyebutkan bahwa tahapan ini mencerminkan lima tahap dalam kehidupan manusia. Mulai dari tiada (sebelum menjadi janin), ada (menjadi janin di dalam kandungan), lahir ke dunia, menjalani hidup, hingga kembali menjadi tiada (meninggal). Tahapan ini menjadi bukti bahwa sejatinya, masyarakat Lasem memaknai kehidupan dengan sangat dalam. Dalam implementasinya, masyarakat Lasem melakukan perayaan kecil di setiap tahapan kehidupan, seperti perayaan empat bulan kehamilan, perayaan tujuh bulan kehamilan, procootan (mengharap kelancaran persalinan), tahapan-tahapan dalam pernikahan, peringatan kematian. Hal ini disampaikan narasumber sebagai berikut.

*... budaya-budaya ini selaras, bukan saling mempengaruhi, seperti budaya ini  
mempengaruhi budaya ini, laesan nggak, tapi ada budaya tertentu di Jawa, dan  
itu ada di laesan, ada di masyarakat.*

Berdasarkan pernyataan tersebut, laesan tidak serta merta menjadi akar atau pencetus dari perayaan-perayaan yang dilakukan masyarakat Lasem. Namun, tradisi tersebut merupakan tradisi tersendiri yang telah ada dan terangkum juga dalam kesenian laesan. Artinya, tradisi-tradisi tersebut berjalan selaras tanpa

saling mempengaruhi, namun saling melengkapi. Selain perayaan-perayaan tersebut, sesaji dan dupa yang digunakan dalam pertunjukan, merupakan sesaji yang sama dalam pelaksanaan sedekah bumi atau sedekah laut di Lasem. Artinya, banyak tradisi dan perayaan-perayaan yang dilakukan masyarakat juga dimunculkan dalam pertunjukan laesan. Hal ini menunjukkan kompleksitas setiap unsur dalam pertunjukan laesan dalam merangkum tradisi dan budaya masyarakatnya.

Peran laesan dalam merangkum berbagai budaya ini menunjukkan fungsinya sebagai tradisi lisan. Hal ini selaras dengan Wati (2023) yang menyatakan bahwa fungsi tradisi adalah menanamkan ciri khas suatu kebudayaan melalui medium tradisi lisan. Selain itu, munculnya laesan sebagai tradisi lisan tidak hanya merangkum tradisi dan budaya lain yang muncul di Lasem. Namun, laesan juga mencatat sejarah dan fenomena masa lalu yang pernah terjadi di Lasem. Sejarah ini tertuang dalam syair laesan yang turut dinyanyikan saat pertunjukan berlangsung.

### **Laesan dalam Kacamata Sosiologi Sastra Alan Swingewood**

Sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan secara umum, berfungsi sebagai dokumen sosial budaya. Suatu bentuk karya sastra tidak lahir dari kekosongan. Hal ini erat kaitannya dengan sosiologi sastra, sebuah cabang kajian sastra yang menitikberatkan pada manusia dan hubungannya dengan sastra. Endraswara (dalam Sulaiman, 2016) menyebut bahwa konsep dalam penelitian sosiologi sastra adalah sastra tidak akan lepas dari masyarakatnya. Konsep tersebut selaras dengan Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) yang menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, berlangsung, dan bagaimana masyarakat tetap ada.

Pada pembahasan sejarah masyarakat Lasem dalam syair laesan, akan digunakan konsep sosiologi Alan Swingewood. Berkaitan dengan sastra dan masyarakat, Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) merumuskan tiga pendekatan, yaitu 1) sastra sebagai refleksi/cerminan zaman, 2) sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan 3) sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan.

### **Representasi Masyarakat Lasem dalam Syair Laesan**

Jalur perdagangan di Lasem membuka pintu masuk bagi keberagaman di Lasem. Keberagaman ini memengaruhi banyak aspek di Lasem, khususnya pada sosial-politik, etnis, dan agama. Dari banyaknya etnis dan agama yang masuk ke Lasem,

etnis Arab-Cina-Jawa menjadi tiga kombinasi yang mencolok di Lasem. Etnis Arab datang ke Lasem tidak hanya untuk berdagang, tetapi juga untuk menyebarkan agama. Persebaran ini membuat banyak pondok pesantren berdiri di Lasem. Fenomena ini tercatat di syair laesan, pada salah satu syair *santri* berikut ini.

*Santrine Ajar Pencak*  
*Santrine Dodol Gambir*

Syair tersebut berbicara tentang kehidupan sosial pesantren. Selain datang untuk memperdalam ilmu agama yang dimiliki, para santri juga diajar atau mengajari pencak. Pencak yang dimaksud merupakan seni bela diri. Selain pencak, mereka juga terbiasa keluar pesantren untuk membeli atau berjualan di pasar. Hal ini menggambarkan bagaimana kehidupan di pesantren yang tetap bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Syair ini menunjukkan peran sastra lisan sebagai dokumen sosial tidak hanya mencatat fenomena-fenomena yang terlihat di permukaan, tetapi juga mencatat bagian-bagian terkecil dari kehidupan masyarakatnya. Jika ditilik melalui kacamata sosiologi sastra Alan Swingewood, sastra menembus permukaan sosial, bahkan menunjukkan pengalaman hidup individu diekspresikan di suatu kelompok (Swingewood dalam Wahyudi, 2013).

Akselerasi perkembangan agama Islam di nusantara, khususnya di pesisir utara pulau Jawa terjadi pada abad 14--15 M. Kota-kota yang dekat dengan titik utama perlintasan pedagang muslim menjadi tempat awal masuknya Islam (Fahmi, 2022). Sebagian pedagang memutuskan untuk menetap dan mendirikan komunitas, salah satunya komunitas dan jaringan muslim Cina. Pada buku berjudul *Akulturası Lintas Zaman di Lasem : Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* disebut bahwa salah satu jaringan muslim Cina kuat yang berkembang pada abad 15 M dipimpin oleh Zheng He/Ceng Ho. Ceng Ho berhasil mendirikan komunitas muslim pertama di berbagai wilayah Jawa, termasuk Gresik, Tuban, hingga Lasem. Pengikutnya yang berada di Lasem kemudian mendirikan pemukiman di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Pecinan.

Selanjutnya pada abad 16 M, muncul tokoh Islam lain di Lasem bernama Sayyid Abdurrahman Basyaiban (selanjutnya disebut Mbah Sambu). Mbah Sambu merupakan ulama asal Tuban yang didatangkan oleh adipati Lasem pada saat itu untuk menyebarkan Islam serta menjaga ketertiban di wilayah Lasem (Fahmi, 2022). Kegiatan pendidikan Islam oleh Mbah Sambu digelar di masjid Jami' Lasem. Dari Mbah Sambu, lahirlah tokoh-tokoh besar Islam dari Lasem, seperti Mbah Ma'shum, Mbah Baidlowi, Mbah Zubair, Mbah Abdul Aziz, hingga Kiai Umar bin Harun. Salah satu muridnya, yaitu Mbah Ma'shum Ahmad, kemudian mendirikan pondok pesantren pada tahun 1916 (Fahmi, 2022). Pondok bernama Al-Hidayat inilah yang disebut-sebut sebagai pondok tertua di Lasem.

Bergeser dari abad 14 ke abad 18, maritim Lasem mencapai puncak kejayaannya. Laesan diperkirakan muncul pada abad 18 hingga 19 ini. Rona sosial di masyarakat Lasem tampak pada munculnya prostitusi di tengah pesatnya jalur perdagangan dan pembelajaran Islam di daerah ini. Adanya prostitusi ini tercatat dalam potongan syair laesan berjudul *kembang kawis* sebagai berikut.

*gelung bunder oblo pakis*

*Oblo* merupakan bahasa lokal masyarakat Lasem untuk menyebut pelacur atau PSK (pekerja seks komersial). *Gelung bunder* merujuk pada cara atau gaya mengikat rambut perempuan dengan menggulung. Syair ini menjelaskan bagaimana penampilan para pelacur pada zaman itu. Syair lain berjudul *kembang cipir* menjelaskan lebih detail tentang kegiatan dan kebiasaan yang muncul dalam dunia prostitusi ini. Syair tersebut berbunyi:

*Rondo bentrok omahe pinggir*  
*Cawis wedak cawis cingkir*  
*Menawa dudane mampir*

Lirik pertama pada syair ini berarti janda yang rumahnya di pinggir. Secara konteks zaman pada abad 18 atau 19, pinggir yang dimaksud dalam syair ini berarti pinggir pelabuhan atau laut. *Cawis* berarti 'menyediakan', sedangkan *wedak* dan *cingkir* adalah bedak dan cangkir. Dalam lirik tersebut berarti para janda pada masa itu, yang berprofesi sebagai pelacur, menyediakan bedak dan cangkir untuk meminum kopi. Kopi dan prostitusi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Biasanya, para pekerja akan beristirahat dengan meminum kopi ditemani pelayan kopi perempuan. Dalam syair ini, pelacur-pelacur tersebut telah menyiapkan bedak dan cangkir, *menowo* (mungkin saja) dudanya mampir atau singgah.

Fenomena ini merupakan bentuk karakteristik kebiasaan masyarakat Lasem yang tercatat dalam syair laesan. Kebiasaan ini juga termasuk dalam cara mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini disebut Swingewood (dalam Wahyudi, 2013), bahwa karya sastra, seperti halnya sosiologi, juga membicarakan tentang kehidupan manusia, cara beradaptasi, dan keinginannya untuk berubah. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan para pekerja kapal dan pedagang tersebut adalah hiburan serta tempat singgah untuk makan dan minum. Bersamaan dengan itu, para pekerja di prostitusi melihat adanya peluang tersebut. Pola kebiasaan masyarakat ini kemudian menciptakan hubungan saling membutuhkan.

Di samping itu, ramainya arus perdagangan di Lasem tidak hanya membawa bangsa Arab masuk ke wilayah ini, namun juga turut membawa etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa diperkirakan telah datang ke Nusantara pada abad pertama. Hal ini

merujuk pada catatan Cina tentang terdamparnya pendeta Budha bernama Fa Hsein di pulau bernama Ya Wa Di. Istilah tersebut merupakan transliterasi Cina dan toponim Jawadwipa dalam bahasa sansekerta (Atabik, 2016). Sumber lain mencatat bahwa kedatangan serta terbentuknya komunitas Cina diawali oleh hubungan perdagangan Cina dengan kerajaan di Nusantara pada abad ke-5 M (Suliyati, 2012). Keberadaan etnis Cina di wilayah Lasem, disebut dalam syair laesan berjudul *enca-enci* berikut ini:

*kecambahe kacang cina*

Ekspedisi Cheng Ho berperan besar dalam masuknya bangsa Tionghoa ke Nusantara. Kepiawaian orang Tionghoa dalam berdagang membuat mereka dengan cepat menguasai pasar Indonesia, termasuk Lasem yang merupakan bagian dari Jawa. Hal ini menimbulkan kecemburuan dari pihak Belanda. Dari berbagai aspek persaingan perdagangan, yang paling mencolok di Lasem adalah persaingan dagang opium atau candu. Persaingan dagang ini berlangsung panjang hingga berujung pada peristiwa *geger pecinan*.

*Geger pecinan* merupakan tragedi pembantaian masyarakat etnis Tionghoa di Batavia yang dilakukan oleh bangsa Belanda pada abad 18, tepatnya tahun 1740. Akibat dari serangkaian peristiwa ini berujung pada eksodus atau perpindahan besar-besaran oleh orang Tionghoa. Mereka menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, salah satu yang paling banyak adalah di Lasem (Nurhajarini, et al., 2015). Peristiwa ini membuat jumlah orang Tionghoa di Lasem melonjak. *Geger pecinan* ini berbuntut panjang hingga terjadi perang kuning, yaitu perang antara kelompok Cina dan masyarakat Lasem melawan Belanda. Akibat perang ini, banyak orang gugur, khususnya laki-laki. Kondisi pascaperang Lasem ini tercatat dalam syair laesan berjudul *tambak lebak*:

*Duda siji kawak randane satus suwidak*

Syair tersebut bermakna 'satu duda, jandanya seratus enam puluh' yang merujuk pada kondisi Lasem pascaperang. Banyak laki-laki, terutama suami terbunuh pada masa perang, sehingga banyak wanita yang menjadi janda. Syair ini menggambarkan fenomena yang kontradiktif di mana jumlah laki-laki dan perempuan tidak seimbang. Laki-laki karena banyak yang gugur di medan perang, diibaratkan hanya tersisa satu. Sementara itu, banyak perempuan yang tidak ikut berperang, mereka kehilangan suaminya sehingga menjadi janda. Pada praktiknya, Belanda tidak hanya melakukan pembantaian, namun juga diskriminasi ras kepada etnis Tionghoa, salah satu bentuknya adalah isolasi (Lestari & Wiratama, 2018). Isolasi terhadap orang Tionghoa ini disinggung dalam laesan pada syair yang sama, yaitu *enca-enci* di lirik selanjutnya yang berbunyi:

*Jendelane kapiten londo*  
*Sing ngenjingi awak ira*

*Kapiten londo* dalam lirik tersebut merujuk pada pengangkatan seorang elit dari kalangan Tionghoa oleh Belanda (*londo*) sebagai seorang *kapitein*. *Kapitein* bertugas untuk mengurus dan mengawasi pemukiman Tionghoa atau kawasan pecinan atau *wijkenstelsel*. Laesan tidak menyatakan secara gamblang bahwa Belanda melakukan pengawasan ini. Sebaliknya, pengawasan ini ditulis menggunakan istilah ‘jendela’ untuk menggambarkan situasi pada saat itu. Selain itu, Ong Hok Ham (dalam Lestari & Wiratama, 2018) menyebut bahwa kapiten juga mengawasi orang Tionghoa yang melebur dengan pribumi. Hal ini menimbulkan kecurigaan dan rasa waspada di kalangan masyarakat, karena menganggap bahwa banyak dari elit Tionghoa yang berpihak ke Belanda. Fenomena ini tertuang pada lirik selanjutnya, yang berarti ‘yang memasuki diri ini’. Jika diartikan secara keseluruhan, lirik *enca-enci* ini menceritakan keberadaan Belanda yang masuk ke wilayah Lasem dan mengawasi kehidupan masyarakat melalui elit-elit Tionghoa yang diangkat menjadi *kapitein*.

Berbagai fenomena yang tercatat dalam syair laesan mempertegas perannya sebagai sastra lisan dalam merangkum sejarah masyarakatnya. Menurut konsep Swingewood (dalam Wahyudi, 2013), laesan sebagai bagian dari karya sastra secara keseluruhan, merupakan dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Dalam konteks ini, laesan sebagai sebuah tradisi lisan berperan dalam merekam, mencatat, dan merangkum sejarah kota Lasem begitupun dengan dinamika keragaman masyarakatnya. Konsep sosiologi sastra oleh Alan Swingewood ini didukung oleh Ahmadi (dalam Tabroni, 2021) yang menyebut bahwa sastra merupakan bagian dari sistem sosial suatu zaman. Selain itu, disebut pula bahwa analisis sosiologi sastra tidak dapat dilepaskan dari institusi dan kelompok sosial yang membentuk latar sosial teks tersebut. Menurut konsep ini, laesan tidak hanya sebuah hiburan secara pertunjukan, namun juga sebagai pengingat generasi muda bahwa Lasem memiliki sejarah tentang bagaimana masyarakat pluralnya terbentuk, dinamika di dalam multikulturalisme, hingga kejayaan maritim masa lalu melalui syairnya. Narasi sejarah yang dibawa dalam bentuk pertunjukan hiburan ini secara alamiah menarik respon masyarakat sehingga dapat menjadi perantara masyarakat untuk mengenal akar budayanya.

### **Laesan dan Hubungannya dengan Kesejarahan**

Muslimin & Utami (2020) menyebut bahwa jejak sejarah pada periode tertentu digubah untuk menjaga keberlangsungan fakta-fakta di dalamnya. Penggubahan ini dilakukan dalam bentuk tuturan, dihafalkan, kemudian disampaikan. Maka sejatinya, laesan merupakan ‘bentuk baru’ dari jejak sejarah yang keberadaannya

digunakan untuk menjaga keberlangsungan fakta-fakta masa lalu. Amir (dalam Muslimin & Utami, 2020) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk wadah penyebaran tradisi lisan dapat melalui upacara adat, mantra adat, lagu permainan anak, lagu orang meninggal, hingga lagu untuk memikat hewan buas. Pertunjukan laesan yang masih eksis hingga saat ini menunjukkan bagaimana jejak sejarah ini digubah, dihafalkan, dan disampaikan dalam bentuk tradisi lisan. Tidak hanya sebagai hiburan dan sarana spiritual, tetapi untuk merawat ingatan kolektif masyarakat Lasem tentang akar sejarahnya. Terkait laesan dan hubungannya dengan kesejarahan, Yon memberikan pendapatnya bagaimana laesan dapat menjadi sumber penggalian sejarah seperti pada kutipan berikut.

*... saya mengatakan bahwa ini bisa jadi penggalian sejarah laesan itu sendiri. di zamannya iku ono opo (ada apa)? lasem di sini ada apa.*

Dalam sesi wawancara, Yon mengatakan bahwa laesan dapat menjadi sarana penggalian sejarah, bahwa di zaman ketika lirik tersebut muncul, situasi apa yang sedang terjadi di Lasem. Artinya, munculnya lirik laesan sering kali untuk menyuarakan situasi zaman yang terjadi pada masa itu. Kandungan sejarah pada suatu tradisi atau sastra lisan dikemas dengan estetika dan imaji di dalamnya. Inilah yang membuatnya sulit untuk dijadikan sebagai sumber sejarah yang sah. Tradisi lisan baru dilirik ketika sumber lisan dari narasumber utama sulit ditemukan, meninggal dunia, atau sumber tertulis kurang memadai (Wibowo, 2022). Artinya, tidak serta merta tradisi lisan dijadikan sumber sejarah yang sah, namun tradisi lisan membantu dalam rekonstruksi dan legitimasi sejarah. Sementara itu, gagasan-gagasan sejarah dalam laesan dihadirkan dalam bentuk satu hingga tiga bait syair. Untuk itu, perlu dilakukan analisis mendalam pada kajian teks laesan serta menggunakan rangkaian metode dan teori yang tepat. Selain itu, perlu dilakukan juga pemeriksaan ulang menggunakan sumber-sumber lain sehingga fakta-fakta tersebut menjadi valid.

Di samping peran penting laesan, Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) menegaskan bahwa pelacakan cara kerja sastra untuk diterima oleh masyarakat tertentu, dengan sejarah tertentu, membutuhkan keterampilan dan usaha yang keras. Hal ini dikarenakan setiap kelompok masyarakat tertentu memiliki latar belakang sejarah yang berbeda. Laesan, sebagai tradisi yang hadir dan dimiliki masyarakat Lasem mencerminkan masyarakatnya. Tradisi ini akan berbeda makna dan relevansinya jika dilihat dari sudut pandang masyarakat lain yang tidak memiliki sejarah yang sama dengan masyarakat Lasem. Sebagai contoh, seorang laes dalam pertunjukan laesan haruslah laki-laki. Di daerah Cirebon, Jawa Barat, terdapat kesenian yang hampir sama dengan laesan bernama *sintren*. Jika penari dalam laesan harus seorang laki-laki, penari dalam pertunjukan *sintren* harus dilakukan oleh seorang wanita. Perbedaan ini tentu didasarkan pada latar belakang sejarah yang berbeda.

Meskipun masih terdapat kekurangan dalam praktiknya, laesan sebagai tradisi lisan yang masuk dalam khazanah sastra, dapat menjadi sumber dalam penggalian sejarah. Tidak hanya laesan, namun tradisi lisan yang dimiliki tiap-tiap kelompok masyarakat juga dapat menjadi sumber penggalian sejarah. Tradisi-tradisi ini juga dapat menjadi dasar rekonstruksi sejarah dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat secara lebih dekat. Sebab ketika suatu peristiwa tercatat dalam sejarah, kerap kali terdapat fenomena-fenomena mikro yang tidak tercatat atau sengaja dihilangkan dari sejarah lokal.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Tahap pertunjukan laesan dimulai ketika *laes* dimasukkan ke dalam kurungan ayam diiringi syair *ela-elo*, kemudian masuk pada tahap *uculno bandan* atau pelepasan ikatan dan keluar dari kurungan. Tahap selanjutnya, *laes* menari dan berkeliling pada tahap bernama *dolanan*, kemudian *laes* menunjuk penonton untuk menjadi *laes*. Tahap terakhir merupakan penutupan. Pada tahap ini, tarian *laes* mulai melemah seiring dengan musik dan *tetabuhan*. Secara keseluruhan, lima tahapan laesan ini menggambarkan tahap hidup manusia, dari di dalam kandungan yang dipresentasikan dengan *laes* masuk ke kurungan ayam, lahir ke dunia, menjalani kehidupan atau *dolanan*, hingga manusia tiada. Kesenian ini tidak hanya sebagai hiburan bagi masyarakat, khususnya Lasem, tetapi juga media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat.

Keberadaan laesan menjadi penanda zaman sekaligus narasi sejarah berbasis tradisi lisan. Pertunjukan laesan sendiri menjadi media penyampaian yang efektif, tidak hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai perantara untuk masyarakat Lasem mengenal sejarah kotanya. Lasem sebagai salah satu wilayah bagian kota Rembang menyimpan banyak sejarah tentang berbagai fenomena. Pada abad ke-14-16, terjadi akselerasi Islam secara besar-besaran di Lasem melalui kedatangan bangsa Arab lewat jalur perdagangan di dua pelabuhan besar Lasem. Para pedagang ini tidak hanya datang untuk berdagang, tetapi juga menyebarkan Islam. Di samping kedatangan bangsa Arab, jaringan yang paling berpengaruh terhadap masuknya Islam ke Lasem adalah ekspedisi Cheng Ho dan jaringan muslim-cina miliknya. Akselerasi ini kemudian melahirkan banyak pondok pesantren di Lasem sehingga Lasem mendapat julukan sebagai 'Kota Santri'. Fenomena ini tercatat dalam syair laesan berjudul *Santrine Ajar Pencak*.

Pada abad ke-18-19, maritim Lasem mencapai puncaknya. Ramainya jalur perdagangan membuat bisnis lain seperti prostitusi mulai muncul. Fenomena prostitusi ini tercatat dalam syair *kembang kawis* dan *kembang cipir*. Di samping itu,

jaringan muslim-cina Cheng Ho tidak hanya berperan dalam penyebaran Islam di Lasem, tetapi juga penyebaran budaya cina di Lasem. Rona cina (selanjutnya disebut Tiongkok) di Lasem semakin kental setelah peristiwa geger pecinan. Peristiwa ini tercatat dalam syair laesan berjudul *tambak lebak*. Syair tersebut menggambarkan fenomena banyaknya janda di Lasem pascaperang karena suaminya terbunuh saat perang. Laesan juga mencatat bentuk kebijakan Belanda dalam persaingan dagang dengan Tionghoa, salah satunya pengawasan oleh seorang *kapitein*. Pengawasan ini tercatat dalam syair laesan berjudul *enca-enci*.

Laesan sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang masih terjaga eksistensinya hingga saat ini, dapat menjadi salah satu sumber penulisan sejarah Lasem. Meskipun bukan menjadi sumber sejarah tunggal, namun syair laesan dapat diperhitungkan keberadaannya untuk dijadikan sebagai referensi dalam merekonstruksi sejarah. Penggunaan sastra lisan sebagai salah satu referensi dalam menulis sejarah juga harus diiringi oleh sumber-sumber lain dalam pelaksanaannya, untuk menghindari kesalahan pada penulisan sejarah.

### **Saran**

Penelitian ini masih terdapat banyak kekrurangan dan perlu dikaji lebih dalam, tidak hanya menggunakan sosiologi sastra Alan Swingewood, namun juga kajian sejarah. Hal ini karena daerah Lasem harus dikaji dan dipetakan secara menyeluruh untuk melengkapi potongan-potongan sejarah Indonesia yang ada.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhitya, C., Erlangga, G., & Merina, M. (2023). Rona Sejarah dan Budaya Masyarakat Pesisir: Jejak Maritim di Lasem.. *Anterior Jurnal*, 22(2), 76-81. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i2.4576>.
- Anggrahita, N. H., & Sunarto, S. (2016). Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Fungsi & Konflik). *Catharsis*, 5(1), 9-17.
- Atabik, A. (2016). Percampuran budaya Jawa dan Cina: Harmoni dan toleransi beragama masyarakat Lasem. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(1), 1-11.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY.
- Ghozilah, U., & Aziz, M. A. (2025). Pendekatan Teologis dalam Kesenian Laesan Lasem: Analisis Dakwah Kultural. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 5(01), 1-21. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i01.10986>.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 48-66.
- Lestari, S. N., & Wiratama, N. S. (2018). Dari Opium Hingga Batik: Lasem dalam "Kuasa" Tionghoa Abad XIX-XX. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 19(3), 253-270. <https://doi.org/10.52829/pw.100>.

- Muslimin, M. F., & Utami, M. (2020). Jejak Sejarah dalam Sastra Lisan di Nusantara. *Telaga Bahasa*, 8(1), 37-48.
- Fahmi, M. N. (2022). Jalur Rempah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Pesisir Rembang Abad 15-19 Masehi. *In International Symposium*.
- Nurhajarini, D. R., & Purwaningsih, E. (2015). *Akulturası Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Subandri, A., & Widyarsono, T. (2021). *Menumpas Bandar Menyongsong Fajar: Sejarah Penanganan Narkotika di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.